

BAB III

AYAT AYAT RIBA DALAM TAFSIR AL BAYÂN DAN TAFSIR AL MISBAH

A. Latar Belakang Dan Karakteristik Tafsir Al Bayân

1. Kiprah dan Akademisi Hasby Ashidiqy

Penulis tafsir ini adalah Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi bin Muhammad Husein bin Muhammad Mas'ud bin Abd. Rahman Ash Shiddieqy. Dilahirkan pada bulan Jumadil Akhir 1321H/ 10 Maret 1907 M di Lho Seumawe + 273 km sebelah timur Banda Aceh. Hasbi Ash Shiddieqy menuntut ilmu dari para ulama di beberapa pondok pesantren terkenal di Dayah, Blangkabu, Gendong, Krueng Mane, Kutaraja dsb. Dari silsilahnya diketahui bahwa ia adalah keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash Shiddieq Radhiyallahu anhu.¹

Beliau mempelajari bahasa Arab dari pada gurunya yang bernama Syeikh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang ulama berbangsa Arab. Pada tahun 1926 T.M Hasbi ash Shiddieqy berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pelajarannya di Madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Surkati (1874-1943), yang dikenal sekarang dengan Alirsyad Al-Islamiyyah, beliau seorang ulama yang berasal dari Sudan. Di Madrasah al-Irsyad Hasbi ash Shiddieqy mengambil takhassus dalam bidang pendidikan dan bahasa selama 2 tahun. Pengajiannya di al-Irsyad dan gurunya Ahmad Surkati banyak memberi didikan ke arah pembentukan pemikiran modern. Beliau juga pernah menuntut di Timur Tengah.

T.M Hasbi ash Shiddieqy merupakan seorang ulama Indonesia yang terkenal. Beliau memiliki keahlian dalam bidang ilmu fiqh dan usul fiqh, tafsir, hadith, dan ilmu kalam. T.M Hasbi ash Shiddieqy telah dianugerahkan dua gelar Doktor Honoris Causa sebagai penghargaan di atas jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan

¹ DR. Abdul Halim Hanafi, Sejarah Ulama-Ulama Indonesia, Obor, Jakarta, 1999, hal.320.

keislaman Indonesia. Anugerah tersebut diperoleh dari Universitas Islam Bandung dan (UNISBA) pada 22 Maret 1975, dan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 29 Oktober 1975.

Hasbi Ash Shiddieqy meninggal dunia pada tanggal 9 Desember 1975. Jasad beliau dikebumikan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta.

Tafsir al-Bayaan merupakan hasil karya ke dua yang dikarang oleh Prof. T.M hasbi ash Shiddieqy dalam bidang pentafsiran al-Qur'an selepas karyanya yang pertama iaitu Tafsir An-Nur yang diterbitkan pada tahun 1956.²

Pada Muqaddimah tafsir ini, yang bertarikh Yogyakarta: 21 Mei 1966, pengarang menulis: *“Dengan inayah Allah Taala dan taufiq-Nya, setelah saya selesai dari menyusun Tafsir An-Nur yang menterjemahkan ayat dan menafsirkannya, tertarik pula hati saya kepada menyusun al-Bayan”*³

Pengarang menyatakan sebab-sebab penulisan tafsir ini adalah untuk menyempurnakan sistem penterjemahan yang terdapat dalam Tafsir An-Nur karya pertamanya dalam bidang ini. Juga pengarang mendapati bahwa terjemahan-terjemahan al-Qur'an yang beredar ditengah-tengah masyarakat perlu dikaji dan ditinjau semula. Pengarang berkata di dalam kitab tafsirnya: *“Maka setelah saya memerhatikan perkembangan penterjemahan al-Qur'an akhir-akhir ini, serta meneliti secara tekun terjemahan-terjemahan itu, nyatalah bahwa banyak terjemahan kalimat yang perlu ditinjau dan disempurnakan. Oleh karenanya, dengan memohon taufiq daripada Allah Taala, saya menyusun sebuah terjemah yang lain dari yang sudah-sudah”*⁴

Karyanya yang kedua ini juga merupakan terjemahan dan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang diperkirakan dihasilkan oleh pengarang pada awal tahun 60-an lagi. Cetakan pertama kitab tafsir ini ialah pada tahun 1971 melalui terbitan PT Almaarif Bandung, dengan ukuran 15 x 22 cm.

² Muhammad Nur Lubis, Data-data Terbitan Awal Penterjemahan Dan Penafsiran Al-Qur'an Di Alam Melayu, Terbitan Al-Hidayah Publishers, Kuala Lumpur, cetakan pertama 2002. Hlm 99

³ Prof. T.M Hasbi ash Shiddieqy, Dr. Tafsir al-Bayan, PT Almaarif, Bandung, J 1, hlm 7

⁴ *Ibid*

Al-Bayân yang dinamakan oleh pengarang adalah bermaksud “Suatu penjelasan bagi makna-makna al-Qur’an”. Kitab ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama mengandung nas-nas ayat al-Qur’an bermula dari surah al-Fatihah dan berakhir dengan ayat 75 surah al-Kahf. Kesemua terjemahan dan tafsiran bagi jilid pertama mengandung 789 muka surat. Bagi jilid ke dua Tafsir al-Bayân ini, dimulai dari surah al-Kahf ayat ke 75 dan berakhir dengan surah al-Nas bersama terjemahan dan tafsirannya yang terkandung dalam muka surat 789 sehingga 1604⁵

Karya-karya prof.dr. Teungku Muhamad Hasbi Ash Shiddieqy Berikut beberapa karya beliau antara lain :

- a. Koleksi Hadis-hadis Hukum, 9 Jilid.
- b. Mutiara Hadis 1 (Keimanan).
- c. Mutiara Hadis 2 (Thaharah dan Shalat).
- d. Mutiara Hadis 3 (Shalat).
- e. Mutiara Hadis 4 (Jenazah, Zakat, Puasa, Iktikaf dan Haji).
- f. Mutiara Hadis 5 (Nikah dan Hukum Keluarga, Perbudakan, Jual Beli, Nazar dan Sumpah, Pidana dan Peradilan, Jihad).
- g. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an.
- h. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.
- i. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir.
- j. Kriteria Antara Sunnah dan Bid‘ah.
- k. Pedoman Shalat
- l. Pedoman Puasa.
- m. Pedoman Zakat
- n. Pedoman Haji.
- o. Tafsir Al-Qur’an An-Nur.

⁵ Muhammad Nur Lubis, op.cit, hlm 100-101

2. Metodologi Tafsir Al Bayân

Tiap mufassir mempunyai metode tafsir yang berbeda beda. Tafsir al-bayaan menggunakan metode ijmalî. Metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat-ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur'ani.⁶ Tafsir al-ijmalî ialah penafsiran al-qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan al-qur'an melalui pembahasan yang panjang dan luas, tidak secara rinci. Pembahasan tafsir al-ijmalî hanya meliputi beberapa aspek dan dalam bahasa yang sangat singkat. Biasanya lebih mengedepankan arti kata-kata (al-mufradah), sabab an-nuzul dan penjelasan singkat.

Dalam tafsir al-Bayân, metode ijmalî sangat kuat sekali, ini terbukti ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat ke-2, "ini, adalah Al-Kitab (Al-qur'an) yang sempurna, tak ada yang diragukan tentang kebenaran isinya; yang memberikan petunjuk kepada para muttaqiin". Dalam catatan kaki dituliskan, "Dzalika, disini dapat diartikan 'ini'. Orang Arab mempergunakannya untuk ini dan itu. Jika diartikan dengan 'itu', padahal al-Qur'an ada di hadapan kita, maka adalah untuk ta'zhim". Terkadang juga, dalam menjelaskan arti suatu lafadh, beliau memaparkan makna secara bahasa yang kemudian di sambung dengan berbagai pendapat para ulama dalam mengartikan lafadh tersebut, seperti tatkala menguraikan lafadh 'iblis' dalam surat al-Baqarah ayat 34 pada catatan kaki no. 52 hal 193. Pada aspek asbab an-nuzul, beliau tidak terlalu memberikan penekanan yang berarti, maksudnya bahwa tidak setiap ayat yang memiliki asbab an-nuzul beliau cantumkan dalam tafsirnya, hanya pada beberapa tempat saja beliau memaparkannya. Begitu juga dalam surat Ali-Imran ayat 12, beliau tidak menyinggung sedikitpun sabab an-nuzul ayat tersebut, padahal dalam Sunan Abu Daud dan al-Baihaqi dalam kitabnya 'Ad-Dalail' dari jalan Ibnu Ishaq diceritakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan tentang kekalahan kaum kafir Quraisy dalam perang Badr yang dicela oleh kaum Yahudi bahwa kekalahan kaum kafir Quraisy disebabkan mereka tidak mengerti akan strategi perang. Kadang-kadang beliau

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. Tangerang. Lentera Hati. 2013 hal.381

mencantumkan sabab an-nuzul hanya mengambil semangatnya saja tanpa menerangkan secara detail jalan periwayatannya, hal ini sebagaimana terlihat tatkala menjelaskan tafsir surat al-Baqarah ayat 114 dalam catatan kaki no. 136, "Yakni : orang-orang musyrik akan memasuki al-Masjidil Haram dengan rasa ketakutan. Ayat ini dihadapkan kepada orang-orang musyrikin yang mengusir Nabi dari Makkah dan mencegah Nabi salat dalam masjidil haram serta menghadang Nabi masuk ke Makkah pada tahun Hudaibiyah". Penjelasan ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh as-Suyuthi dalam 'Lubab an-Nuqul' dengan mengutip riwayat Ibnu Jarir melalui jalur periwayatan Ibnu Zaid.⁷

3. Sistem dan Corak Penafsiran Tafsir Al Bayân

Corak tafsir dilahirkan dari pendekatan tafsir, disini dimaknai sebagai titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Itu sebabnya, dengan pendekatan tafsir yang sama bisa saja melahirkan corak tafsir yang berbeda-beda. Ada dua pendekatan: (1) berorientasi pada teks dalam dirinya yang kemudian disebut pendekatan tekstual dan (2) berorientasi pada konteks pembaca (penafsir), yang kemudian disebut pendekatan kontekstual. Tafsir al- Bayân, buah karya Prof. TM Hasbie ash-Shidiqie, sangat terlihat tekstual sekali. Ini terlihat bahwa penafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya, cenderung bersifat kearaban karena teks al-Qur'an turun pada masyarakat Arab yang artinya masyarakat Arab sebagai audiensnya. Hal itu lebih ditegaskan bahwa, tatkala menafsirkan suatu ayat, Hasbie tidak memberikan ruang untuk pengalaman lokal (sejarah dan budaya) dimana dia hidup tatkala menjelaskan suatu ayat. Analisis tafsirnya cenderung bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks) dimana ayat tersebut turun, yang ujung-ujungnya bermuara pada konteks kearaban. Seperti terlihat dalam penafsiran surat al-A'raf ayat 96, "Sekiranya penduduk kota-kota –yang telah dibinasakan- beriman dan bertakwa tentulah Kami mudahkan bagi mereka segala kebajikan langit dan bumi ...", dalam catatan kaki, beliau menuliskan, " Ayat ini memberi pengertian bahwa penduduk kota yang beriman berjumlah kecil, tidak

⁷ Ash-Sidiqie, Hasbie, Tafsir al-Bayaan, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1966, hal. 7- 8.

seluruhnya. Hanya penduduk kota Yunus yang beriman semuanya. Konteks ayat hanya berhenti samapai disana saja, tidak dieksplor lebih jauh, minimal zaman dimana beliau hidup yang mempunyai dinamika tersendiri yang cukup menarik perhatian bagi yang menginginkan perbaikan (maslahat) dan perubahan. Di ayat lain, tepatnya tatkala menafsirkan surat ar-Ruum ayat 41, "Telah lahir kerusakan di darat dan di laut disebabkan dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia ...", dalam catatan kaki no. 2152, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah berjangkitnya berbagai-bagai kesukaran dan kemaksiyatan. Tafsir tersebut sangat lepas dengan dimensi ruang dan waktu dimana mufassir tersebut hidup.⁸

4. Ayat ayat Riba Dalam Tafsir Al Bayân

Di dalam tafsirnya, Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan ayat tentang riba, yaitu

a. surat al-Baqarah 275 – 279 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang

⁸ Gusmian, Islah, Khazanah Tafsir Indonesia, Jakarta: Teraju 2003. Hal.

*larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*⁹ (QS. Al Baqarah : 275).

Penafsirannya adalah sebagai berikut; “Orang-orang yang memakan riba tiada berdiri, melainkan sebagai berdiri orang yang dibanting syaitan (kemasukan syaitan)¹⁰. Yang demikian itu disebabkan perkataan mereka: „hanyasanya jual beli itu, sama dengan riba”. – Bagaimana mereka menyamakan jual beli dengan riba – padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba – Allah tidak menyamakan hukum keduanya – 358)¹¹ Maka barang siapa datang kepadanya pengajaran dari Tuhannya, lalu berhenti, maka menjadi kepunyaannya apa yang telah diambil. Dan urusannya terserah kepada Allah. dan barangsiapa kembali lagi – memakan riba – maka itulah penghuni penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.¹²

Kemudian dalam ayat 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ¹³

276. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah¹⁴ dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.¹⁵

Penafsirannya yaitu “Allah membinasakan riba dan menyuburkan sedekah¹⁶ dan Allah tiada menyukai orang yang sangat mengingkari nikmat Allah dan terus

⁹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1989, h. 69

¹⁰ Maksudnya disini sebagai berdirinya seseorang yang dibanting syaitan.

¹¹ Firman ini menjadi dalil, bahwa qiyas menjadi gugur apabila berlawanan dengan nash

¹² Prof. T.M Hasbi ash Shiddieqy, Dr. Tafsir al-Bayan, PT Almaarif, Bandung, J 1, hal .276

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, *Op. Cit.*, h. 69

¹⁴ Yang dimaksud dengan memusnahkan riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang Telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

¹⁵ Maksudnya ialah orang-orang yang menghalalkan riba dan tetap melakukannya.

¹⁶ Baca : a. 39 S. 30 : Ar Rum; a. 37 S. 8 : Al Anfal.

menerus mengerjakan dosa.¹⁷ Ayat ini menandakan bahwa memakan riba adalah perbuatan orang kafir.

Kemudian ayat 278

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ¹⁸

278. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.*

Tafsirnya adalah hai orang-orang yang telah beriman ! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba – yang masih ada pada langganannya – jika kamu memang orang-orang yang beriman.¹⁹

Kemudian ayat 279

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ^ص وَإِن تُبْتِغُوا فَلَكُمْ زُرُوسُ

أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ²⁰

279. *Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*

Tafsirnya adalah jika kamu tiada mengerjakannya (jika kamu tiada meninggalkannya), maka ketahuilah bahwa kamu diperangi (dimarahi) – Allah

¹⁷ Prof. T.M Hasbi ash Shiddieqy, Dr. Tafsir al-Bayan, PT Almaarif, Bandung, J 1, hal 276

¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Op. Cit., h.69

¹⁹ Prof. T.M Hasbi ash Shiddieqy, Dr. Tafsir al-Bayan, PT Almaarif, Bandung, J 1, hal 276

²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Op. Cit., h.69

dan RosulNya. Dan jika kamu bertaubat – dari memakan riba – maka bagimu pokok pokok hartamu; tiada boleh kamu menganiaya dan di aniaya.²¹

b. Surat al Imron ayat 130 adalah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda²³ dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”²⁴

Tafsirnya adalah “Orang orang yang telah beriman? Janganlah kamu makan riba dalam keadaan berlipat lipat ganda dan bertaqwalah kepada Allah, supaya menyiapkan kamu untuk memperoleh kemenangan.”²⁵ pautkan dengan : a.279 S. 2 : Al Baqarah.

c. QS. An-Nisa : 161

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

²¹ Prof. T.M Hasbi ash Shiddieqy, Dr. Tafsir al-Bayan, PT Almaarif, Bandung, J 1, hal 276

²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Op. Cit., h. 97

²³ yang dimaksud riba di sini ialah riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi'ah itu selamanya Haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiyah dan fadhl. riba nasiyah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya. Karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. riba yang dimaksud dalam ayat Ini riba nasiyah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah

²⁴ Departemen Agama R.I, *Op.Cit.* h. 97

²⁵ Prof. T.M Hasbi ash Shiddieqy, Dr. Tafsir al-Bayan, PT Almaarif, Bandung, J 1, hal.317

Artinya : “Dan disebabkan mereka telah menagambil (menerima) riba, padahal sesungguhnya mereka telah di larang dari padanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”²⁶

Tafsirnya adalah “Dan disebabkan mereka telah mengambil (memakan) riba, padahal Sesungguhnya mereka telah dicegah mengambil riba itu²⁷, dan disebabkan mereka memakan harta manusia dengan jalan yang bahtil. Kami Telah sediakan bagi segala orang yang kafir dari mereka, azab yang memedihkan – bagi yang tetap dalam kufur tidak mau bertaubat - .”²⁸

d. QS. Ar-Ruum : 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”²⁹ (QS. Ar-Ruum : 39)

Tafsirnya adalah “Dan sesuatu riba yang kamu berikan (kamu lakukan) supaya bertambah hartamu pada harta orang lain atas tanggung jawab – orang lain - ,³⁰ Maka dia tidak bertambah pada sisi Allah. dan sesuatu zakat yang kamu berikan,

²⁶ Departemen Agama R.I, *Op.Cit* , h. 150

²⁷ Yakni di dalam Taurat

²⁸ Prof. T.M Hasbi ash Shiddieqy, Dr. Tafsir al-Bayan, PT Almaarif, Bandung, J 1, hal.387

²⁹ Departemen Agama R.I, *Op.Cit* , h. 647

³⁰ Ya'ni : karena kamu ambil lebih banyak dari yang kamu berikan. Sebagian orangmemahaman dari ayat ini, bahwa apa yang kamu berikan kepada seseorang atau kamu hadiahkan supaya dia berikan kepadamu lebih banyak, maka yang demikian itu tidak haram kamu membuatnya walaupun pemberianmu itu tidak berpahala.

kamu kehendaki – dengannya – kerelaan Allah, Maka kamulah orang-orang yang dilipat gandakan pahalanya.³¹

B. Latar Belakang Dan Karakteristik Tafsir Al Mishbah

1. Kiprah dan akademisi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab atau yang lebih dikenal dengan nama Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944³² Beliau berasal dari keturunan keluarga Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah tamatan *jam'iatul khair*, Jakarta. Sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan "*islam modern*". Sang ayah merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan salah seorang pendidik Universitas Muslim Indonesia (UMI), keduanya di Ujung pandang.³³ Sehingga, tak heran apabila Quraish Shihab kini menjadi seorang pakar tafsir ternama karena beliau diasuh dan di didik oleh seorang ayah yang di kenal sebagai seorang ulama dalam bidang tafsir.

Semasa masih belia, Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dalam kecintaannya terhadap al-Qur'an. pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia disuruh mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan sang ayah sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari sinilah menurut Quraish Shihab sendiri benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.³⁴

Dengan latar belakang keluarga seperti itu, tak heran jika minat Quraish Shihab terhadap studi Agama, khususnya Al-Qur'an sebagai *area of concern*, sangat besar, hal ini terlihat dari pendidikan lanjutan yang dipilihnya. Setelah

³¹ Prof. T.M Hasbi ash Shiddieqy, Dr. Op. Cit . Hal.1020

³² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet. XXII, 2001, h. i.

³³ Arief Subhan, *Menyatukan kembali Al-Qur'an dan Ummat, Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, No. 5, Vol. IV, 1993, h. 10.

³⁴ Ibid, h.10

menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung pandang, Ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pesantren Darul Hadits Al-Faqhiyah.³⁵

Pada tahun 1958, pada usia 14 tahun, setamatnya dari Pesantren Darul hadits Fiqhiyah. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Kairo, Mesir. Keinginannya ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah Daerah Sulawesi. Sejak di Indonesia, minatnya adalah studi al-Qur'an sehingga tek heran ketika sekolah di negeri sebrang pun yakni di Mesir, Quraish Shihab mengambil jurusan Tafsir dan Hadits pada Universitas Al-Azhar. Akan tetapi, karena nilai bahasa Arab yang dicapai di tingkat menengahnya masih dianggap kurang, akhirnya Ia bersedia mengulang satu tahun demi memasuki jurusan yang dia cita-citakan. Padahal, menurutnya dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain dilingkungan Universitas Al-Azhar bersedia menerimanya. Bahkan menurut penuturannya, dia juga diterima di Universitas Cairo dan Darul Ulum. Belakangan Quraish Shihab mengakui bahwa pilihannya itu ternyata tepat. Sebab, selain merupakan minat pribadi, pilihannya ini rupanya sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan Al-Qur'an dan penafsiran atasnya.³⁶ Berkat ketekunan dan kecerdasannya sehingga pada tahun 1967, Quraish Shihab meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 berhasil marai gelar MA untuk spesialis bidang tafsir Al-Qur'an, dengan judul tesisnya adalah *al-I'jaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al-karim*.³⁷ Kini karya tesisnya tersebut telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Mu'jizat Al-Qur'an* dan diterbitkan oleh penerbit Mizan.

Setelah menyelesaikan program master-nya, beliau tidak langsung melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (S-3), pada tahun 1970 Qurasih Shihab kembali ke Indonesia. Tugas dan jabatan pun ditawarkan padanya, Quraish Shihab selain aktif mengajar di IAIN Alaudin Ujung Pandang. Dia juga dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan

³⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*....., h. 6.

³⁶ Arief Subhan, *Menyatukan kembali Al-Qur'an dan Ummat, Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab*....., h. 10.

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.....,h. 6.

Kemahasiswaan pada lembaga pendidikan yang sama. Selain itu, Ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian timur) maupun di Luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia bagian timur dalam bidang pembinaan mental.³⁸

Kehausan akan ilmu pengetahuan membuat beliau selalu ingin meningkatkan ilmu pengetahuannya. Sehingga, pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang sama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982 beliau meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dengan judul *desertasi "Al-Durar li al-Biq'iy, Tahqiq wa Dirasah"*. Dengan judul desertasinya itu dia meraih prediket *yudisium Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'aula*). Dengan gelar Doktornya, Quraish Shihab merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas al-Azhar, Mesir.³⁹

Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan S-3 dan meraih gelar Doktor, pada tahun 1984, Quraish Shihab berkeinginan mengabdikan di tanah air nya, beliau pun kembali ke Indonesia. Kedatangan beliau disambut dengan gembira, salah satu bukti sambutannya, beliau kemudian di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kariernya yang lain, pernah menjabat sebagai Ketua Umum (MUI) pusat, Anggota badan Lajnah Pentashih al-Qur'an DEPAG, pernah juga menjabat sebagai menteri agama tetapi tidak lama, dan masih banyak jabatan-jabatan yang diembannya. Sampai sekarang ia masih tercatat sebagai guru besar pasca-sarjana UIN Syarif Hidayatullah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an (Tafsir).

³⁸ Arief Subhan, *Menyatukan kembali Al-Qur'an dan Ummat, Mengukir Pemikiran M. Quraish Shihab*....., h. 11.

³⁹ *Ibid*, h. 11-12.

Karya- Karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai ulama yang produktif, Quraish Shihab memiliki banyak karya, sebagai berikut:

- a. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- b. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998);
- c. *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- d. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999);
- e. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999);
- f. *Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa);
- g. *Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa);
- h. *Fatwa-fatwa* (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999);
- i. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987);
- j. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
- k. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990);
- l. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama);
- m. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994);
- n. *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994);
- o. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- p. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996);
- q. *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- r. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- s. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
- t. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- u. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);

- v. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- w. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- x. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- y. *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- z. *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- aa. *Wawasan al-Qur'an; Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- bb. *Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
- cc. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati);
- dd. *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati);
- ee. *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati);
- ff. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati);
- gg. *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati);
- hh. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati);
- ii. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
- jj. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
- kk. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati);
- ll. *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati);

mm. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati).

Dengan tidak bermaksud menempatkan Quraish Shihab sebagai ulama yang suci, melihat dari kapabelitasnya sebagai seorang ulama kontemporer, tidak diragukan lagi keahliannya dalam menafsirkan Alquran.

2. Metodologi Tafsir Al Mishbah

Metode yang dipergunakan dan yang dipilih dari penafsirannya adalah metode tahlili. Metode ini menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.⁴⁰ Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain Quraish mengemukakan bahwa metode Tahlili memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu penulis juga menggunakan metode Maudhu'i atau tematik yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al Qur'an tentang tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang Muthlaq dikaitkan dengan yang Muqayyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian didimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang di bahas itu.⁴¹ Menurutny metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghidangkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat metode tahlili, Quraish

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. Tangerang. Lentera Hati. 2013 hal.378

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. Tangerang. Lentera Hati. 2013 hal.385

memberikan tambahan lain dalam karyanya. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat untuk menghadirkan pesan al-Qur'an adalah metode *maudhu'i*. Dengan demikian, metode penulisan al-Misbah mengkombinasikan metode *tahlili* dengan metode *maudhu'i*.

3. Sistem Corak Penafsiran Tafsir al Mishbah

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa dalam tafsir *tahlili* ada beberapa corak penafsiran, yakni tafsir *bi al-Ma'tsur*, tafsir *bi ar-Ray'*, tafsir *ash-Shufi*, tafsir *al-Fiqhi*, tafsir *al-Falsafi*, tafsir *al-'Ilmi*, dan tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*.⁴²

Dari pengamatan penulis pada *Tafsir al-Mishbah*, bahwa tafsir ini bercorak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan Alquran, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, *dll.*⁴³

Dalam *Tafsir al-Misbah*, hal ini sangat jelas terlihat. Sebagai contoh, ketika Quraish Shihab menafsirkan kata هَوْنًا dalam surat al-Furqan ayat 63. Quraish Shihab menjelaskan:

“Kata (هَوْنًا) *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang di sini adalah *mashdar/indefinite noun* yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahanlembutan.

Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ) *yamsyuna `ala al-ardhi haunan/berjalan di atas bumi dengan lemah lembut*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh,

⁴² Al-Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar ath-thaba'ah wa an-Nasyr al-Islami, 2005.

⁴³ http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, didownload 15 juni 2011.

beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim).

Kini, pada masa kesibukan dan kesemrawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هُؤُنًا) *haunan*, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dengan melecehkan kiri dan kanannya.

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Nabi Muhammad Saw. dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.”⁴⁴

Dari sini jelas, usaha Quraish Shihab untuk memperbaiki tatanan kehidupan sosial sungguh kuat, sehingga masalah disiplin lalu lintas pun disinggung dalam tafsirannya, walau pun mungkin sebagai contoh. Jadi wajar dan sangat pantas sekali, kalau tafsirnya ini digolongkan dalam corak *al-Adabi al-Ijtima'i*.

4. Ayat ayat riba dalam tafsir Al Mishbah

a. QS al-Baqarah ayat 275-279 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ
عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

⁴⁴ Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Bandung: Lentera Hati, 2009. Volume IX.

Orang-orang yang makan (mengambil) riba⁴⁵ tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila⁴⁶. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu⁴⁷ (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Tafsirnya adalah Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang nafkah atau sedekah dalam berbagai aspeknya. Dalam anjuran bernaftah tersirat anjuran bekerja dan meraih apa apa yang dinaftahkan. Karna bagaimana mungkin dapat memberi, kalau anda tidak memiliki. Nah, ada cara perolehan harta yang dilarang oleh ayat ini, yaitu yang bertolak belakang dengan sedekah.⁴⁸ Cara tersebut adalah riba. Sedekah adalah pemberian tulus dari yang mampu kepada yang butuh tanpa mengharap imbalan dari mereka. Riba adalah mengambil kelebihan di atas modal dari yang dibutuhkan dengan mengekploitasi kebutuhannya. Para pemakan riba itulah yang dikecam oleh ayat ini, apalagi praktek ini dikenal luas di kalangan masyarakat Arab.

Sebenarnya persoalan riba telah dibicarakan al-Qur'an sebelum ayat ini. Kata riba ditemukan dalam empat surah al-Qur'an, yaitu al-Baqarah, Al Imron, an-Nisa dan Ar-Rum. Tiga surah pertama turun di Madinah setelah Nabi berhijrah dari Mekah, sedang ar-Rum turun di Mekah. Ini berarti ayat pertama yang berbicara tentang riba adalah ayat 39 surah tersebut yang menyatakan, "*Suatu riba (kelebihan) yang kamu berikan agar ia menambah kelebihan pada harta manusia, maka riba itu tidaklah bertambah di sisi Allah.*" Sedang ayat terakhir

⁴⁵ Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya. Karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. riba yang dimaksud dalam ayat ini riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah

⁴⁶ Maksudnya: orang yang mengambil riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan

⁴⁷ riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan

⁴⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jil. 1 hal. 587.

tentang riba adalah ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah, dimulai dari ayat 275 ini. Bahkan ayat ini dinilai sebagai ayat hukum terakhir, atau ayat terakhir yang diterima oleh Rasul saw. Umar Ibn Khaththab berkata, bahwa Rasul saw. wafat sebelum sempat menafsirkan maknanya, yakni secara tuntas.

Karna ayat ini telah didahului oleh ayat-ayat lain yang berbicara tentang riba, maka tidak heran jika kandungannya bukan saja melarang praktek riba, tetapi juga sangat mencela pelakunya, bahkan mengancam mereka.

Orang-orang yang makan, yang bertransaksi dengan riba, baik dalam bentuk memberi ataupun mengambil, tidak dapat berdiri, yakni melakukan aktivitas, melainkan seperti berdirinya orang yang dibingungkan oleh setan, sehingga ia tak tahu arah disebabkan oleh sentuhan (nya).

Ini menurut banyak ulama terjadi dikemudian hari nanti, yakni mereka akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan sempoyongan, tidak tahu arah yang harus mereka tuju.⁴⁹

Sebenarnya tidak tertutup kemungkinan memahaminya sekarang dalam kehidupan dunia. Mereka yang melakukan praktek riba, hidup dalam situasi gelisah, tidak tentram, selalu bingung dan berada dalam ketidakpastian, disebabkan karena pikiran mereka yang tertuju kepada materi dan penambahannya. Lihatlah keadaan manusia dewasa ini. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian pesat, tetapi lihat juga kehidupan masyarakat, lebih-lebih yang mempraktekkan riba. Disana mereka hidup dalam kegelisahan, tidak tahu arah, bahkan aktivitas yang tidak rasional mereka lakukan. Banyak orang, lebih-lebih yang melakukan praktek riba, menjadikan hidupnya hanya untuk mengumpulkan materi, dan saat itu mereka hidup tak mengenal arah. Terlepas apakah bursa saham halal atau haram, tetapi lihatlah bagaimana hiruk-pikuknya penjaan saham itu. Benar, orang-orang yang memekan riba telah disentuh oleh setan sehingga bingung tak tau arah.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jil. 1 hal 588

Bagaimana dengan perumpamaan yang dilukiskan sebagai *sentuhan setan* terhadap mereka? Ada ulama yang memahami ayat ini sebagai berbicara tentang manusia yang kesurupan sambil menguatkan pandangannya dengan berbagai ayat dan hadits, yang intinya menyatakan, bahwa ada setan yang selalu mendampingi manusia.

Tidakkah anda pernah melihat – kata mereka – seseorang yang menjadi demikian kuat berbicara dengan berbagai bahasa asing, tetapi dalam keadaan normalnya lemah dan tidak mengerti, kecuali bahasa ibunya? Apakah yang menjadikan dia mampu, kalau bukan jin yang telah merasuk ke dalam tubuhnya?

Ibn Abbas meriwayatkan, bahwa seorang wanita membawa anaknya kepada Rasul saw. seraya berkata, “Sesungguhnya putraku menderita gangguan (gila), yang menyimpannya setiap kami makan siang dan malam,” maka Rasul saw. mengusap dadanya, dan berdoa untuk kesembuhannya. Ia kemudian muntah dan keluarlah seperti anjing hitam. Dan sembuhlah dia” (HR. ad-Daruquthni dan al-Baihaqi).

Kalau air dan makanan dapat dimasukkan ke dalam tubuh manusia, sedang tingkat kehalusannya belum sampai ketingkat kehalusan jiwa, maka apa yang menghalangi jin masuk? Bukankah angin pun dapat masuk ke tubuh manusia? Demikian dalil atau dalih mereka yang memahami ayat dan hadits-hadits di atas dalam arti hakiki.

Di Saudi Arabia, belum lama ini pernah terjadi polemik menyangkut hal ini antara Mufti negara, Syekh ‘Abdul Aziz Ibn Baz (w. 1999), dengan seorang ulama terkemuka, yaitu Syekh Ali Tanthawi. Yang terakhir ini menolak pemahaman tekstual di atas dan menilai tidak logis. Ibn Baz menyanggahnya dan menyatakan, bahwa dia pribadi mengobati bebarapa kasus di Riyadh, bahkan dia telah mengajak sekian banyak jin agar memeluk agama Islam dan mengingatkan mereka tentang siksa Allah SWT bagi yangh menganiaya manusia. Demikian tulis Abu Usamah Muhyiddin dalam bukunya, *‘Alam al-Jin wa asy-Syayathin min al-Quran Karim wa Sunnati Khatam an-Nabiyyin*.

Ulama-ulama yang menolak pemahanan takstual di atas memahami ayat dan hadits-hadits itu dan yang serupa sebagai ilustrasi untuk mempermudah pemahaman bukan dalam arti harfiahnya.

Az-Zamakhshari (1075-1144 M) seorang tokoh tafsir beraliran rasional berkomentar tentang makna *sentuhan setan bahwa ini berdasar kepercayaan orang-orang musyrik Arab, maka penyebutan sentuhan setan di sini adalah berdasar hal tersebut, bukan dalam arti yang sebenarnya*⁵⁰.

Ulama lain memahami teks-teks keagamaan di atas berbicara tentang potensi negatif dalam diri manusia. Bukankah, kata mereka, Allah SWT telah mengilhami jiwa manusia tentang kebaikan dan keburukan? Firman-Nya : “*Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya maka Allah SWT mengilhami kepada jiwa itu kefasikan dan ketaqwaan*” (QS. asy-Syams [91]: 7-8). Kefasikan itulah yang melahirkan kejahatan, sedangkan ketaqwaan melahirkan kebajikan; keduanya ada dalam diri manusia, bukan sesuatu yang datang dari luar, apalagi dari setan. Setan yang mengalir dalam tubuh manusia seperti mengalirnya darah bukan dalam arti hakikatnya, tetapi itu berarti “setan”, yakni potensi negatif yang melekat pada diri manusia, dia baru akan berhenti beredar jika manusia meninggal dunia. Demikian pandangan lawan penganut paham tekstual.

Bagaimana dengan orang yang dirasuk? Ada gangguan kejiwaan pada dirinya, atau ada sesuatu yang menjadikan otaknya tidak berfungsi dengan baik. Itu jawaban penganut paham rasional. “*Kami sependapat,*” kata penganut paham tekstual, “*Tetapi bukan hanya itu sebabnya.*” Jin – kata Ibn Taimiyah – dapat juga menjadi penyebab. Penyebab itu, bisa jadi jin yang senang pada seseorang – ingin mengawininya – atau membencinya, atau bisa jadi ia hanya iseng untuk begurau, layaknya anak kecil. Kalau bukan jin, mengapa yang dirasuk melakukan hal-hal yang tidak biasa, bahkan tidak pernah ia lakukan sebelumnya, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan? Apa yang menjadikan dia mampu berbahasa selain yang sehari-hari kita ketahui? Apa yang menjadikan dia begitu kuat? Mengapa dia mampu meniru suara orang lain yang tidak pernah dia temui?

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jil. 1 hal. 590

Penulis tidak menemukan penafsiran atau penjelasan yang memuaskan- secara lisan atau tertulis- menyangkut kasus yang tidak jarang terjadi atas orang-orang yang dinamai “kerasukan” itu.⁵¹

Hemat penulis, paling tidak, kita dapat berkata, bahwa tidaklah wajar bagi nalar atau ilmu pengetahuan mengabaikan apa yang di namai *kesurupan*, karena ribuan orang di berbagai tempat pernah menyaksikan atau mengalaminya. Tidak pula wajar menolak penjelasan agamawan tentang sebab-sebabnya sebelum para ilmuwan mampu memberi penjelasan yang memuaskan agamawan. Para dokter tidaklah wajar melecehkandan memandang dengan sebelah mata para agamawan yang menamai kenyataan diatas sebagai kesurupan, atau masuknya setan ketubuh manusia, karena nama tidaklah menjadi masalah. Pengakuan kita tentang adanya apa yang dinamai “kesurupan” dan bahwa masalahnya belum terungkap secara ilmiah, merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian serius, dan memang masih terlalu banyak hal yang berkaitan manusia, lebih-lebih jiwanya yang merupakan wilayah-wilayah gelap bagi ilmuwan sendiri. Ini penulis tegaskan, walaupun kini para ilmuwan, khususnya para psikolog, telah memasuki tahap baru dalam studi mereka, sehingga diperkenalkan apa yang dinamai *Para-Psychology* atau *Ilmu dibalik ilmu jiwa*, dan ini pada gilirannya mengantarkan kepada bahasan tentang wahyu, ilham, intuisi, firasat, telephaty (tukar pikiran dari jarak jauh), dan lain-lain.

Betapapun, orang yang bertransaksi dalam riba yang keadaannya seperti dilukiskan di atas berpendapat, apa yang mereka lakukan wajar-wajar saja. “*Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba*”.

Riba dari segi bahasa adalah penambahan, sementara para ahli hukum mengemukakan kaidah, bahkan ada yang menilainya hadits walau pada hakikatnyaia adalah hadits *dha’if*, bahwa (كلّ قرض جرّ منفعة فهو حرام) *kullu qardin jarra manfa’ah fahuwa haram* / setiap piutang yang mengandung manfaat (melebihi jumlah hutang) , maka itu adalah haram (riba yang terlarang). Pandangan atau kaidah ini tidak sepenuhnya benar, karena nabi Muhammad saw.

⁵¹ Ibid. hal .590

pernah membenarkan pembayaran yang melebihi apa yang dipinjam. Sahabat Nabi, Jabir Ibn Abdullah, memberitakan bahwa “ia pernah mengutangi Nabi dan setelah berselang beberapa waktu ia mendatangi Nabi, beliau membayar dengan melebihkannya” (HR.Bukhari dan Muslim); walau harus digarisbawahi, bahwa penambahan itu tidak di syaratkan sewaktu melakukan akad pinjam meminjam.⁵²

Tidak mudah menjelaskan hakikat riba, karena al-Quran tidak menguraikannya secara rinci. Rasul pun tidak sempat menjelaskannya secara tuntas, karena rangkaian ayat-ayat riba dalam surah ini turun menjelang beliau wafat. Memang banyak riwayat tentang praktek riba ketika itu. Pakar tafsir Ibn Jarir ath-Thabari meriwayatkan melalui Ibn Zaid yang menerima informasi dari ayahnya, bahwa riba pada masa jahiliah adalah dalam melipatgandakan dan umur hewan. Seseorang yang berhutang, bila tiba masa pembayarannya, akan ditemui debitor dan berkata kepadanya, “Bayarlah hutangmu atau engkau tambah untukku jumlah hutangmu.” Maka apabila kreditor memiliki sesuatu untuk pembayarannya, maka ia melunasinya, dan bila tidak, dan hutangnya adalah seekor hewan, maka ia membayar setelah mampu dengan seekor hewan yang lebih tua usianya dari yang pernah dipinjamnya. Apabila yang dipinjamnya berumur setahun dan telah memasuki tahun kedua (*binti makbad*) dijanjikannya membayar dengan *binti labun*, yang berusia dua tahun dan memasuki tahun ketiga, demikian selanjutnya meningkatkan dan meningkat. Dan bila yang dipinjamnya uang, maka jika tidak mampu membayar, ia melipatgandakan hingga menjadi 100 kali lipat, kemudian menjadi 200 kali lipat, selanjutnya empat ratus kali lipat dan demikian terus berlipat ganda. Alhasil riba pada masa jahiliah yang dibicarakan oleh ayat-ayat al-Qur’an tergambar pada seorang debitor yang memiliki harta kekayaan, kemudian dikunjungi oleh seorang teman yang butuh, menawarkan atau ditawari tamba jumlah kewajiban pembayaran hutang sebagai imbalan penundaan waktu pembayaran. Dan karena kreditor dalam kesulitan, maka ia tepaksamenerima syarat itu.

⁵² M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jil. 1 hal .591

Di samping bentuk di atas, yang populer dinamai *riba an-Nasî'ah*, Rasul saw. Juga melarang bentuk lain dari riba, yaitu yang dinamai *riba al-Fadhl*, yakni menukar jenis barang yang sama, tetapi dengan kadar yang berbeda. Nabi saw. Bersabda: Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, tangan dengan tangan (penyerahan langsung). Siapa yang melebihkan sesuatu atau meminta untuk melebihkan, maka dia telah melakukan praktek riba, baik yang mengambil maupun yang memberi". (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Sa'id al-Khudri).

Tentu saja penukaran satu jenis barang mengandung makna yang satu lebih baik dari yang lain, karena kalau demikian, apa makna penukarannya? Disini terdapat unsur riba, dan karena itu pula beliau memerintahkan agar penukaran tersebut terjadi langsung *tangan dengan tangan*.

Kedua macam riba itulah – *riba an- Nasî'ah dan riba al-Fadhl* – yang jelas terlarang.⁵³

Kaum musyrikin mempersamakan riba dengan jual beli, bukankah keduanya menghasilkan keuntungan? Demikian, lebih kurang, logika mereka. Ayat ini menyampaikan ucapan mereka yang menyatakan, "*jual beli tidak lain kecuali sama dengan riba.*"

Dari segi redaksi, ucapan mereka saja sudah menunjukkan bagaimana kerancuan berfikir dan ucapan mereka. Mestinya mereka berkata, "*Riba tidak lain kecuali sama dengan jual beli,*" karena masalah yang dibicarakan masalah riba, sehingga itu yang harus didahulukan penyebutannya tetapi mereka membaliknyanya. Ini contoh sederhana dari pembalikan logika mereka serta keterombangambing yang mereka alami. Bisa jadi juga, ucapan itu untuk menggambarkan, betapa riba telah mendarah daging dalam jiwa mereka sehingga menjadikannya sebagai dasar transaksi ekonomi yang diterima secara pasti bagaimana halnya jual beli. Mereka berkata seperti itu,"*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*" Ini karena substansi keduanya sungguh berbeda. Jual beli adalah transaksi yang menguntungkan kedua belah

⁵³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, JI. 1 hal. 592

pihak, sedangkan riba merugikan salah satu pihak. Keuntungan pertama diperoleh melalui kerja manusia; sedangkan yang kedua, yang menghasilkan adalah uang bukan kerja manusia. Jual beli menuntut aktivitas manusia sedangkan riba tanpa aktivitas mereka. Jual beli mengandung kemungkinan untung dan rugi, ikut menentukan; sedangkan riba menjamin keuntungan bagi peminjamnya, dan tidak mengandung kerugian. Riba tidak membutuhkan kepandaian, dan kondisi pasar pun tidak terlalu menentukan itu sedikit yang membedakannya.

Betapapun, Allah telah mengharamkan riba dan memberi sekian banyak peringatan sebelum ini. *“Maka barang siapa yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya, lalu berhenti (dari praktek riba),....”*

Kata dari Tuhannya memberi kesan bahwa yang di nasehatkan itu pastilah benar dan bermanfaat, sehingga seorang mukmin itu yang benar-benar percaya kepada-Nya pasti akan mengindahkan peringatan itu, sebaliknya yang menghalalkan riba, mempersamakannya dengan jual beli atau melakukan transaksi atas dasar riba, maka berarti dia tidak percaya kepada Allah sehingga mengabaikan nasihat-Nya.⁵⁴

Yang memperkenankan peringatan Allah lalu berhenti melakukan praktek riba, *maka baginya apa yang telah di ambalnya dahulu* sebelum dahulu sebelum datangnya larangan; *dan urusannya kembali kepada Allah*. Sungguh Allah Maha Kasih dan Maha Bijaksana. Ketentuan-Nya tentang larangan riba tidak berlaku surut. Mereka yang telah terlanjur melakukan praktek riba pada masa-masa yang lalu, maka hasil yang diperolehnya dari praktek itu tidak harus di buang passtti ada rencana mereka untuk menggunakannya. Ayat ini membolehkan menggunakan hasil yang telah mereka peroleh, tetapi itu adalah yang terakhir. Buku riba harus ditutup, praktek-prakteknya sejak turunnya ayat ini harus dihentikan.

Bisa jadi timbul kesan dalam benak orang yang mempraktekkan riba dan bermaksud menghentikannya, bahwa dia tidak akan bangkit secara ekonomis jika dia menghentikan riba, apalagi dunia sekelilingnya mempraktekkan. Allah

⁵⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jil. 1 hal. 593

menenangkan yang bersangkutan. Yakinihlah yang berhenti akan diperhatikan Allah. Allah akan mengatur rezekinya dan memperlakukannya sesuai niat dan ketulusannya, serta kebesaran dan kemurahan Allah, karena *urusannya kembali kepada Allah*. Jika dia menyerahkan diri kepada Allah sambil mengindahkan perintah-Nya, maka dia tidak perlu khawatir atau gelisah. Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti urusannya, apakah dia diampuni atau tidak, kembali kepada kebijakan Allah SWT . dia akan menentukan apa yang wajar untuk masing-masing.

Adapun yang kembali bertransaksi riba setelah peringatan itu datang, maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya.

Mereka kekal di dalamnya, dipahami oleh sementara ulama dalam arti jika mereka mempersamakan riba dengan jual beli dari segi kehalalannya. Siapa yang menghalalkan riba maka dia tidak percaya kepada Allah, dan yang tidak percaya kepada-Nya maka dia kekal di neraka. Bagaimana kalau mempraktekkan riba tanpa menghalalkannya? Dia pun disiksa di neraka, tetapi dia tidak kekal didalamnya. Demikian jawaban banyak ulama.

Tidak! Kata ulama lain. Siapa pun yang mempraktekkan riba , akan kekal di neraka, dalam arti akan tinggal di sana dalam waktu yang lama.⁵⁵

Itu sanksi yang akan mereka dapatkan di akherat kelak. Bagaimana di dunia? Lanjutan ayat menjelaskan.⁵⁶

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

276. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah⁵⁷. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa⁵⁸.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, JI. 1 hal. 594

⁵⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, JI. 1 hal.594.

⁵⁷ yang dimaksud dengan memusnahkan riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan perkahnyanya. dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang Telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan perkahnyanya

⁵⁸ maksudnya ialah orang-orang yang menghalalkan riba dan tetap melakukannya

Tafsirnya adalah kata (يَمْحَق) *yamhaq* yang diterjemahkan dengan

memusnahkan di pahami oleh para pakar-pakar bahasa dalam arti *mengurangi sedikit demi sedikit hingga habis*, sama halnya dengan sinar bulan setelah purnama, berkurang sedikit demi sedikit sehingga lenyap dari pandangan. Demikian juga dengan riba.

Penganiayaan yang timbul karena praktek riba menimbulkan kedengkian di kalangan masyarakat, khususnya kaum lemah. Kedengkian tersebut sedikit demi sedikit bertambah dan bertambah, sehingga pada akhirnya menimbulkan bencana yang membinasakan. Jangan menduga bahwa kebinasaan dan keburukan riba hanya tercermin pada praktek-praktek amoral yang dilakukan oleh para lintah darat, tetapi kebinasaan itu juga menimpa bidang ekonomi, pada tingkat individu dan masyarakat. Banyak pengalaman dalam kedua tingkat itu yang dapat dijadikan contoh. Banyak peristiwa yang membuktikan, betapa mereka yang melakukan transaksi riba pada akhirnya terjerumus dalam kemiskinan. Demikianlah *Allah memusnahkan riba* sedikit demi sedikit, tidak terasa oleh pelakunya, kecuali setelah nasi menjadi bubur.⁵⁹

Lawan dari riba adalah sedekah. Tidak heran jika Allah *menyuburkan sedekah*. Jangan menduga penyuburan, penambahan, dan pengembangan itu hanya dari sisi spiritual, atau kejiwaan yang dilahirkan oleh bantuan pemberi sedekah. Jangan duga hanya ketenangan bathin dan ketentraman hidup yang diraih pemberi dan penerima. Tidak! Dari segi material pun sedekah mengembangkan dan menambah harta. Betapa tidak, seseorang yang bersedekah tulus akan merasakan kelezatan dan kenikmatan membantu, dan ini pada gilirannya melahirkan ketenangan dan ketentraman jiwa yang dapat mendorongnya untuk lebih berkonsentrasi dalam usahanya. Disisi lain, penerima sedekah dan infak, dengan bantuan yang diterimanya akan mampu mendorong terciptanya daya beli dan penambahan produksi. Itu sedikit dari fungsi sedekah dan infak dalam pengembangan harta.

⁵⁹ Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, JI. 1 hal.594

Allah tidak menyukai, yakni tidak mencurahkan rahmat, kepada setiap orang yang berulang-ulang melakukan kekufuran, dan selalu berbuat banyak dosa.

Ayat ini sekali lagi mengisyaratkan kekufuran orang-orang yang mempraktekkan riba, bahkan kekufuran berganda sebagaimana di pahami dengan penggunaan kata () *kaffaar* bukan *kafir*. Kekufuran berganda itu adalah sekali ketika mereka mempersamakan riba dengan jual beli, dan menolak ketetapan Allah, di kali kedua ketika mempraktekkan riba, dan di kali ketiga ketika tidak mensyukuri nikmat kelebihan yang mereka miliki, bahkan menggunakan untuk menindas dan menganiaya. Orang yang melakukannya selalu berbuat banyak dosa, karena penganiayaan yang dilakukan bukan hanya menimpa satu orang, tetapi menimpa banyak orang, bukan hanya anggota keluarga yang kepala keluarganya terpaksa melakukan transaksi riba, bahkan menimpa seluruh masyarakat. Bukankah keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat luas?⁶⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

278. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.*

Tafsirnya adalah : jika demikian menonjol perbedaan antara yang melakukan praktek riba, dengan yang beriman dan beramal saleh, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka sungguh tepat bila ayat ini mengundang orang-orang beriman yang selama ini masih memiliki keterkaitan dengan praktek riba, agar segera meninggalkannya, sambil mengancam mereka yang enggan.

Bertaqwalah kepada Allah, yakni hindarilah siksa Allah, atau hindari jatuhnya sangsi dari Allah, Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha berat siksa-Nya. Menghindari hal itu, antarlain dengan menghindari praktek riba, bahkan meninggalkan sisa-sisanya.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, JI. 1 hal.596.

Tinggalkan sisa riba, yakni yang belum dipungut. Al-'Abbas, paman Nabi Muhammad saw, bersama seorang keluarga Bani al-Mughirah, bekerja sama mengutangi orang-orang dari kabilah Tsaqif secara riba. Setelah turunnya larangan riba, mereka masih memiliki sisa harta yang belum mereka tarik, maka ayat ini melarang mereka mengambil sisa riba yang belum mereka pungut dan membolehkan mereka mengambil modal mereka. Ini *jika kamu beriman*. Penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa riba tidak menyatu dengan iman dalam diri seseorang. Jika seseorang melakukan praktek riba, maka itu bermakna ia tidak percaya kepada Allah dan janji-janji-Nya. Dan bila demikian, perang tidak dapat di elakkan. Karena itu ayat berikut mengumumkan perang itu.⁶¹

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

279. *Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*⁶² (QS. Al Baqarah : 275-280)

Tafsirnya adalah :. Kata *dahsyat* di pahami dari bentuk *nakirah* (indefinit) pada kata () *harb*. Sulit dibayangkan, betapa dahsyatnya perang itu, apalagi ia dilakukan oleh Allah, dan rasanya terlalu besar jika meriam digunakan membunuh lalat. Karena itu, banyak yang memahami kedahsyatan yang dimaksud bukan dalam perangnya, tetapi dalam ancaman ini. Kalau pun kedahsyatannya pada perang, maka itu adalah yang bersumber dari Rasul-Nya. Bukankah perang tersebut bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana terbaca di atas? Perang yang dimaksud tidak harus dalam bentuk mengangkat senjata, tetapi segala

⁶¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, JI. 1 hal.597.

⁶² Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 69-70

upaya untuk memberantas dan menghentikan praktek riba. Kalau mereka menggunakan senjata, maka mereka pun dapat dihadapi dengan kekuatan senjata. *Jika kamu bertaubat*, yakni tidak lagi melakukan transaksi riba dan melaksanakan tuntunan Ilahi ini, tidak mengambil sisa riba yang belum diambil, maka perang tidak akan berlanjut, bahkan kamu boleh mengambil kembali *pokok hartamu* dari mereka. Dengan demikian *kamu tidak menganiaya* mereka dengan membebani mereka pembayaran hutang yang melebihi apa yang mereka terima, *dan tidak pula dianiaya* oleh mereka karena mereka harus membayar penuh sebesar jumlah uang yang mereka terima.

Anda jangan berkata, sesungguhnya apa yang diterima kembali – setelah waktu berlalu – tidak lagi sama nilainya dengan modal yang pernah diutangkan. Jangan berkata demikian jika Anda percaya bahwa harta benda memiliki fungsi sosial dan jika Anda percaya bahwa kelak di hari kemudian Anda akan menerima keuntungan peminjaman itu berlipat ganda dari bunga yang Anda terima bila Anda membungakannya. Anda boleh berkata demikian, jika Anda tidak percaya pada Allah dan janji-janji-Nya.

Boleh jadi yang berhutang, baik dengan praktek riba atau bukan, tidak memiliki kemampuan membayar pada saat jatuh tempo pembayaran, atau saat ditagih. Kepada pemilik piutang ditunjukkan nasehat berikut.⁶³

b. QS. Ali Imran : 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بِغَيْرِ حَقٍّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَعْلَمُونَ أَنَّكُمْ تُعْذَبُونَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda*⁶⁴ *dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu*

⁶³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, JI. 1 hal.598

⁶⁴ yang dimaksud riba di sini ialah riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi'ah itu selamanya Haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasi'ah dan fadhl. riba nasi'ah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya

*mendapat keberuntungan .Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir..”*⁶⁵ (QS. Ali Imran : 130)

Tafsirnya adalah Seandainya uraian tentang perang Uhud telah selesai, maka ayat yang berbicara tentang riba di atas ini, boleh jadi tidak membingungkan untuk dicari rahasia penempatannya di sini, tetapi ayat-ayat yang berbicara tentang perang Uhud, masih cukup panjang. Ini menjadikan sementara ulama memeras pikiran untuk mencari hubungannya, bahkan sebagian mereka – karena tidak puas dengan upaya atau pandangan ulama lain – berhenti dan berkesimpulan bahwa ayat ini tidak perlu dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya.

Salah satu pendapat yang perlu dipertimbangkan adalah di kemukakan oleh al-Qaffal bahwa karena kaum musyrikin membiayai peperangan-peperangan mereka antara lain pada perang Uhud, dengan harta yang mereka hasilkan dari riba, maka boleh jadi terlintas dalam benak kaum muslimin untuk mengumpulkan pula biaya peperangan melalui riba. Ayat ini turun mengingatkan mereka agar jangan melangkah ke sana.⁶⁶

Al-Biqā’i berpendapat bahwa sebab utama dari malapetaka yang terjadi dalam perang Uhud, adalah langkah para pemanah meninggalkan posisi mereka di atas bukit, untuk turun mengambil harta rampasan perang, padahal Nabi saw. sebelumnya telah melarang mereka. Harta yang mereka ambil itu, adalah serupa dengan riba, dari sisi bahwa keduanya adalah sesuatu yang merupakan bagian yang lebih dari hiasan dunia. Kesamaannya dalam hal sesuatu yang terlarang atau sesuatu yang lebih dari yang wajar, itulah yang mengandung ayat ini mengajak orang-orang beriman agar tidak *memakan riba* sebagaimana yang sering terjadi dalam masyarakat jahiliyah ketika itu, yakni yang *berlipat ganda*. Mereka diajak untuk menghindari siksa Allah di dunia dan di akhirat dengan perintah-Nya *bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan* di dunia dan di

Karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. riba yang dimaksud dalam ayat Ini riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah

⁶⁵ Departemen Agama R.I, *Op.Cit.* h. 97

⁶⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, JI. 2 hal.213.

akhirat. *Dan peliharalah dirimu dari api neraka*, kalau kamu tidak dapat memeliharanya atas dorongan cinta, syukur kepada Allah. *Neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir*, antara lain mereka yang menghalalkan riba, demikian juga untuk orang-orang durhaka yang mengkufuri nikmat Allah SWT.

Al-Biqā'i menguatkan pendapatnya ini dengan mengutip beberapa riwayat, antarlain dari Abu Daud melalui Abu Hurairah yang kesimpulannya adalah bahwa seseorang – 'Amr Ibn Uqaisy atau Ushairim Ibn 'Abdil Asyhal – melakukan transaksi riba dan dia enggan masuk Islam sebelum memungut riba itu. Namun, ketika perang Uhud terjadi, dia menanyakan tentang anak-anak pamannya, atau anak saudaranya dan beberapa temannya. Setelah disampaikan bahwa mereka berada di Uhud, dia segera menunggang kudanya dan pergi menemui mereka. Ketika kaum muslimin melihatnya, mereka menyuruhnya pulang, tetapi dia menyatakan dirinya telah beriman. Dia ikut aktif terlibat dalam peperangan itu dan mengalami luka berat. Di rumahnya dia ditanya tentang sebab keterlibatannya dalam peperangan, apakah karena ingin membela keluarga, atau karena Allah. Dia menjawab : “Karena Allah dan Rasul-Nya.” Tidak lama kemudian dia gugur karena lukanya. Rasul saw. menyatakan bahwa dia adalah penghuni surga, padahal tidak sekalipun dia shalat⁶⁷.

Peristiwa ini di jadikan oleh sementara ulama sebagai sebab turunnya ayat, dan seperti terlihat ia masih berkaitan dengan perang Uhud, yang menjadi uraian ayat-ayat yang lalu. Berdasarkan hal tersebut, maka ayat di atas dapat juga bermakna “Wahai orang-orang yang berkeinginan untuk beriman, janganlah kamu berbuat seperti - 'Amr Ibn Uqaisy atau Ushairim Ibn 'Abdil Asyhal – yang menunda keislamannya karena ingin memungut riba yang kamu kenal berlaku dalam masyarakat, tetapi bersegeralah beriman dan bertaqwa kepada Allah agar kalian tidak celaka, tetapi memperoleh keuntungan, atau wahai orang-orang yang menyatakan dirinya sebagai orang yang beriman, lakukanlah seperti apa yang dilakukan Asyram. Dengan kesungguhan imannya ia berperang, meninggalkan riba sehingga memperoleh keberuntungan.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, Jl. 2 hal .214

Sayyid Quthub, yang pandangannya dipuji oleh asy-Sya'rawi, menyatakan bahwa sebelum ayat-ayat surah ini melanjutkan uraian tentang perang Uhud, serta komentar-komentar yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwanya, dipaparkan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan pertempuran dahsyat, yaitu pertempuran dalam diri manusia dan lingkungan hidupnya, yakni uraian tentang riba, taqwa dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, bernaik di jalan Allah dalam keadaan lapang atau sempit dan system kerja sama yang terpuji, berhadapan dengan system riba yang terkutuk, juga tentang menahan amarah, pemaafan, penyebarluasan kebajikan di tengah masyarakat, istighfar, permohonan taubat dan kesadaran untuk tidak berlanjut dalam kesalahan dan dosa. Semua itu dikemukakan sebelum menguraikan perang fisik dan militer agar dapat menunjukkan ciri khas agama Islam, yaitu kesatuan dan ketercakupan *al-Wahdat wa asy-Syumul* menghadapi eksistensi manusia dan segala aktivitasnya. Semua dikembalikan kepada satu poros, yaitu poros ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. serta mengarahkan segala persoalan kepada-Nya semata⁶⁸.

Apa yang dikemukakan Sayyid Quthub di sini, serupa dengan apa yang dikemukakannya ketika membicarakan hubungan antara perintah memelihara shalat dan shalat *al wushtha* (QS.al-Baqarah [2] :238) dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang berbicara tentang kehidupan rumah tangga. Di sana Sayyid Quthub menulis, antara lain bahwa ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, semuanya disatukan oleh ibadah kepada-Nya. Ibadah kepada-Nya dalam pernikahan, hubungan seks dan meneruskan keturunan, talak dan perceraian, masa iddah dan rujuk, nafkah dan pemberian mut'ah, merujuk istri atau menceraikan dengan baik, membayar tebusan dan ganti rugi, menyusukan dan menyapih, ibadah dalam setiap gerak dan langkah, serta setiap lintasan pikir atau bisikan hati. Karena semua itu adalah ibadah, maka wajar jika shalat dirangkaikan di sini, kemudian disusul lagi dengan pembicaraan yang sama dengan sebelumnya, sehingga dapat difahami bahwa ketentuan-ketentuan yang lalu serupa dengan shalat dari sisi ketaatan kepada Allah SWT. Demikian al-Qur'an, selalu mengaitkan

⁶⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, JI. 2 hal 215

segala aktivitas manusia dengan Allah walaupun sepintas terlihat bahwa aktivitas tersebut tidak berkaitan dengan ibadah.

Thabathaba'i dalam tafsirnya mengemukakan bahwa tuntunan Ilahi dalam Sembilan ayat yang termasuk dalam kelompok ayat ini, tidak terlepas dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang berbicara tentang perang Uhud. Tuntunan tersebut adalah agar umat Islam terhindar dari malapetaka yang mereka alami dalam peperangan itu. Mereka dituntut untuk segera melaksanakan kebajikan, bernaikah di jalan Allah, menahan amarah dan memaafkan orang lain, serta bersabar dalam menghadapi kesulitan. Inilah satu-satunya cara untuk memelihara keutuhan masyarakat, dan memperkokoh bangunannya. Salah satu yang amat penting dari tuntunan tersebut yang adalah berinfak dan berbuat kebajikan, yang antara lain dicerminkan dalam meninggalkan riba yang selama ini masih merajalela dalam masyarakat Jahiliyah. Karena itu, sangat wajar jika tuntunan membina masyarakat dimulai dengan perintah meninggalkan riba. Dengan kata lain, sebelum menghadapi musuh dari luar, terlebih dahulu perlu menguatkan barisan di dalam.

Memang, telah menjadi cara al-Qur'an dalam membina umat, - selama masa turunnya 23 tahun lamanya – adalah menyampaikan pokok permasalahan, dan bila itu telah dipaparkan dan di mengerti, dilanjutkan dengan rincian pengalaman. Al-Qur'an menurut Thabathaba'i bagaikan seorang guru yang menghadapi siswanya dengan prinsip ilmiah yang bersifat umum dan yang dijelaskan secara singkat, kemudian memerintahkan mereka mengamalkannya, lalu menganalisa pengalaman itu dengan rinciannya, sambil menunjukkan sisi-sisi pengalaman yang benar, sambil memuji pelakunya dan menjanjikan penghargaan kepadanya serta membetulkan yang keliru, sambil menggugah hatinya, menasehati atau mengancam, kemudian menyuruh sekali atau dua kali untuk melaksanakan tuntunan itu. Demikian pula halnya dengan ayat-ayat al-Qur'an termasuk dengan ayat-ayat yang ditafsirkan⁶⁹.

Ayat di atas dimulai dengan panggilan kepada orang-orang yang beriman, disusul dengan larangan memakan riba. Dimulainya demikian, memberi isyarat,

⁶⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, JI. 2 hal. 216

bahwa bukanlah sifat dan kelakuan orang yang beriman , memakan, yakni mencari dan menggunakan uang yang di perolehnya dari praktek riba.

Riba atau *kelebihan* yang terlarang oleh ayat di atas, adalah yang sifatnya () *adh'âfan mudha'afah*. Kata () *adh'âfan* adalah bentuk jamak dari () *dhi'f* yang berarti *serupa*, sehingga yang satu menjadi dua. Kata (ضَعْفَيْن) *dhi'fain* adalah bentuk ganda sehingga jika anda mempunyai dua maka ia menjadi empat, *adh'aafan* adalah berlipat ganda. Memang demikianlah kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat Jahiliah. Jika seorang tidak mampu membayar hutangnya, dia ditawari atau menawarkan penagguhan pembayaran, dan sebagai imbalan penagguhan itu – pada saatnya – ketika membayar utangnya, dia membayar nya dengan ganda atau berlipat ganda.

Kata *adh'âfan mudha'afah* bukanlah syarat bagi larangan ini. Ini bukan dalam arti jika penambahan akibat penundaan itu sedikit, atau tidak berlipat ganda atau berganda maka riba atau penambahan itu menjadi boleh. Kata *adh'âfan mudha'afah* di sini bukanlah syarat, tetapi sekedar menggambarkan kenyataan yang berlaku ketika itu. Betapapun, keputusan akhir bagi yang melakukan transaksi utang piutang adalah firman-Nya: “*Bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak(pula) dianiaya*” (QS. Al-Baqarah [2] : 279). Memang boleh jadi sepintas diduga bahwa yang menghentikan praktek riba mengalami kerugian, tetapi dugaan itu tidak benar. Dengan meninggalkan riba akan terjalin hubungan harmonis antar anggota masyarakat, serta terbina kerja sama dan tolong menolong, yang pada gilirannya mengantarkan kepada kebahagiaan.

Setelah larangan ini, Allah mengingatkan agar bertaqwa kepada-Nya, yakni menghindari siksa-Nya, baik akibat melakukan riba, maupun bukan, dan untuk diingat bahwa yang melanggar perintah ini, atau yang menghalalkan riba, maka dia terancam dengan ancaman yang berat, yaitu *api neraka, yang disediakan untuk orang orang yang kafir*.

Dalam tafsir *al-Kasysyaf* di kemukakan bahwa Imam Abu Hanifah apabila membaca ayat 130 di atas, beliau berkata : “Inilah ayat yang paling menakutkan

dalam al-Qur'an, karena Allah mengancam orang-orang yang beriman terjerumus ke dalam neraka yang di sediakan Allah untuk orang-orang kafir.”⁷⁰

Memang, riba adalah kejahatan ekonomi yang terbesar. Ia adalah penindasan terhadap yang butuh. Penindasan dalam bidang ekonomi, dapat lebih besar daripada penindasan dalam bidang fisik. Ia adalah pembunuhan sisi kemanusiaan manusia dan kehormatannya secara bersinambung. Tidak heran jika sekian banyak ulama – antara lain Syekh Muhammad ‘Abduh – yang menilai kafir, orang-orang yang melakukan praktek riba – walaupun mengakui keharamannya dan walau dia mengucapkan kalimat syahadat dan secara formal melaksanakan shalat adalah serupa dengan orang-orang kafir yang terancam kekal dineraka.⁷¹

c. QS. An-Nisa : 161

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Artinya : “Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal Sesungguhnya mereka Telah dilarang daripadanya, dan Karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”⁷² (QS. An Nisa : 161)

Tafsirnya adalah : kalau ayat yang lalu telah menyebutkan salah satu bentuk kezaliman orang-orang yahudi yaitu menghalangi manusia menuju jalan Allah, maka ayat ini menyebut sebagian yang lain dari rincian kezaliman itu, yakni bahwa pengharaman sebagian dari apa yang tadinya dihalalkan adalah juga disebabkan mereka mamakan riba, yang merupakan sesuatu yang sangat tidak manusiawi padahal sesungguhnya mereka telah dilarang oleh Allah untuk mengambilnya, dengan demikian mereka menggabung dua keburukan sekaligus,

⁷⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, Jl. 2 hal. 217

⁷¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jl. 1 hal .217.

⁷² Departemen Agama RI, Op. Cit. h. 150

tidak manusiawi dan melanggar perintah Allah *dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang bathil* seperti melalui penipuan, sogok-menyogok dan lain-lain. *Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka*, yakni Ahl Kitab *siksa yang pedih*, di akhirat kelak.

Di atas terbaca bahwa Allah mengharamkan kepada Ahli Kitab memakan riba. Pengharaman tersebut hingga kini masih ditemukan dalam kitab Taurat yang ada di tangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dalam kitab Perjanjian Lama Keluaran 22:25 ditemukan tuntunan berikut: “Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin di antara kamu, maka janganlah engkau berlaku sebagai penagih utang terhadap dia: Janganlah kamu bebaskan bunga uang kepadanya.”

Kalimat (*لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ*) *minhum/di antara mereka* dalam firman-Nya: (*لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ*) *lilkafirina minhum/ untuk orang-orang kafir di antara mereka* dimaksudkan untuk mengeluarkan sekian banyak dari kelompok Ahl al-Kitab yang memeluk agama Islam dan taat melaksanakannya antara lain seperti Abdullah Ibn Salam, Mukhairiq dan lain-lain.⁷³

d. QS. Ar-Ruum : 39

e.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”⁷⁴ (QS. Ar-Ruum : 39)

⁷³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, JI. 2 hal. 656.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 647

Tafsirnya adalah: Kalau ayat yang lain membicarakan tentang keikhlasan berinfak demi karena Allah semata, maka di sini diuraikan tentang pemberian yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Karena itu pula, agaknya ayat yang lalu menggunakan redaksi yang berbentuk tunggal dan yang tentunya pertama sekali tertuju kepada Rasul saw., sedang ayat ini menggunakan bentuk jamak, dan dengan demikian ia tertuju kepada banyak orang. Terkesan bahwa perubahan bentuk itu bertujuan mengeluarkan Rasul saw. yang demikian luhur dan mulia akhlaknya. Ayat di atas menyatakan: siapa yang menafkahkan hartanya demi karena Allah, maka ia akan memperoleh kebahagiaan, sedang yang menafkakhkannya dengan riya', serta untuk mendapatkan popularitas, maka ia akan kecewa bahkan rugi. Adapun yang memberi hartanya sebagai hadiah untuk memperoleh di balik pemberiannya keuntungan materi, maka itu bukanlah sesuatu yang baik walau tidak dilarang. *Dan apa saja yang kamu berikan dari harta yang berupa riba yakni tambahan pemberian berupa hadiah terselubung, dengan tujuan agar dia bertambah bagi kamu pada harta manusia yang kamu beri hadiah itu, maka ia tidak bertambah pada sisi Allah, karena dia tidak memberkatinya. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yakni sedekah yang suci yang kamu maksudkan untuk meraih wajah Allah yakni keridhaan-Nya, maka mereka yang melakukan hal semacam itulah yang sungguh tinggi kedudukannya yang melipatgandakan pahala sedekahnya, karena Allah akan melipatgandakan harta dan ganjaran setiap yang bersekah demi karna Allah SWT.*

Kata () *riba* dari segi bahasa berarti *kelebihan*. Berbeda pendapat ulama tentang maksud kata ini pada ayat di atas. Sementara ulama seperti pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi dan Ibn al-'Arabi, demikian juga al-Biq'a'i, Ibn Katsir, Sayyid Quthub dan masih banyak yang lain – semua itu berpendapat – bahwa *riba* yang dimaksud ayat ini adalah *riba* yang halal. Ibn Katsir menamainya *riba mubah*. Mereka antara lain merujuk kepada sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbas ra. dan beberapa Tabi'in yang menafsirkannya dalam arti *hadiah* yang diberikan yang di berikan seseorang dengan mengharapkan imbalan yang lebih.⁷⁵

⁷⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, Jl. 15 hal.72

Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti *riba* dari segi hukum, yakni yang haram. Thahir Ibn ‘Asyur berpendapat demikian. Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* juga demikian. Mereka menulis bahwa makna ayat di atas adalah “Harta yang kalian berikan kepada orang-orang yang memakan riba dengan tujuan menambah harta mereka, tidak suci di sisi Allah dan tidak akan diberkati. Sedang sedekan yang kalian berikan dengan tujuan mengharapkan ridha Allah, tanpa riya’ atau mengharapkan imbalan, maka itulah orang-orang yang memiliki kebaikan yang berlipat ganda.”⁷⁶

Sementara ulama mengemukakan bahwa uraian al-Quran tentang riba mengalami pentahapan, mirip dengan pentahapan pengharaman khamar (minuman keras). Tahap pertama sekedar menggambarkan adanya unsur negatif, yaitu surat ar-Rum ini, dengan menggambarkannya sebagai “*tidak bertambah di sisi Allah*”. Kemudian disusul dengan isyarat tentang keharamannya (QS. An-Nisa[4] : 161). Selanjutnya pada tahap ketiga, secara tegas dinyatakan keharaman salah satu bentuknya, yaitu *yang berlipat ganda* (QS. Al-Imran [3] : 130). Dan terakhir, pengharaman total dan dalam berbagai bentuknya yaitu pada QS. al-Baqarah[2] : 278.

Thabathaba’i memahami kata riba pada ayat di atas dalam arti *hadiah*, tetapi dengan catatan bila ayat ini turun sebelum hijrah, dan riba yang haram adalah bila ia turun setelah hijrah, walaupun menurutnya ayat ini dan ayat sebelumnya lebih dekat dinilai madaniyyah daripada makkiyyah.

Jika kita memahaminya sebagai riba yang diharamkan maka ini berarti ayat di atas telah dibatalkan hukumnya, atau dengan kata lain *mansukh*. Sedang kecenderungan banyak ulama dewasa ini menolak adanya ayat-ayat *mansukh*, setelah ayat-ayat yang selama ini dinilai bertolak belakang ternyata dapat dikompromikan. Karena itu, penulis cenderung memahami kata *riba* di sini dalam arti *hadiah* yang mempunyai maksud-maksud selain jalinan persahabatan murni. Di sisi lain, dalam al-Qur’an, kata *riba* di temukan sebanyak delapan kali dalam empat surah. Salah satu yang menarik adalah cara penulisannya. Hanya dalam

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, JI. 15 hal.73

ayat surah ar-Rum ini yang ditulis tanpa menggunakan huruf *wau* ditulis ()
 Sedang selainnya ditulis dengan huruf *wau* yakni () pakar ilmu-ilmu al-Qur'an az-Zarkasyi menjadikan perbedaan penulisan itu, sebagai salah satu indikator tentang perbedaan maknanya. Yang ini adalah riba yang halal yakni hadiah, sedang yang selainnya adalah riba yang haram, yang merupakan salah satu pokok keburukan ekonomi. Demikian lebih kurang az-Zarkasyi.⁷⁷

Kalimat : () *fi amwaal an-nas* secara harfiah berarti pada *harta manusia*, Al-Biq'a'i dan sekian banyak ulama lain memahaminya dalam arti harta si pemberi. Penggunaan redaksi tersebut untuk mengisyaratkan bahwa apa yang di peroleh oleh si pemberi dari kelebihan itu terambil dari harta yang berada di tangan orang lain, sehingga sebenarnya harta itu bukanlah hartanya.

Banyak juga ulama memahami redaksi di atas dalam pengertian kebahasaannya. Yakni apa yang kamu berikan kepada orang lain, dengan maksud menambah harta orang yang kamu berikan itu, baik dalam bentuk hadiah, guna memperoleh popularitas atau guna mendapat tempat di sisi yang kamu beri, atau sebagai cara untuk memperoleh keuntungan lebih banyak di masa mendatang, maka itu tidak terhitung sebagai amalan yang sesuai dengan keridhaan Allah, tetapi itu hanya bermanfaat untuk diri kamu sendiri

Sayyid Quthub menulis bahwa ketika itu ada sementara orang yang berusaha mengembangkan usahanya dengan memberi hadiah-hadiah kepada orang-orang yang mampu agar memperoleh imbalan yang lebih banyak. Maka ayat ini menjelaskan bahwa hal demikian bukanlah cara pengembangan usaha yang sebenarnya, walaupun redaksi ayat ini mencakup semua cara yang bertujuan mengembangkan harta dengan cara dan bentuk apapun yang bersifat penambahan (*ribawi*). Sayyid Quthub menambahkan dalam catatan kakinya bahwa cara ini tidak haram sebagaimana keharaman riba yang populer, tetapi bukan cara pengembangan harta yang suci dan terhormat. Allah menjelaskan cara pengembangan harta yang sebenarnya pada penggalan ayat selanjutnya yaitu: *Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai*

⁷⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, JI. 15 hal.73

wajah Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan(pahalanya), yakni memberinya tanpa imbalan, tanpa menanti ganti dari manusia, tetapi demi karena Allah. Bukankah Allah SWT, yang melapangkan rezeki dan mempersempitnya? Bukankah Dia Yang menganugerahkan dan menghalangi?

Al-Qur'an seringkali menggunakan kata () *zakah* yang secara harfiah berarti *suci* dan *berkembang*, untuk makna () *shadaqah/sedekah* yakni pemberian tidak wajib, sebagaimana menggunakan kata *sedekah* yang secara harfiah antara lain berarti *sesuatu yang benar*, untuk pemberian wajib yaitu zakat, seperti dalam QS. at-Taubah [9] :60. Ini untuk mengisyaratkan perlunya kebersihan dan kesucian jiwa ketika bersedekah tersebut dapat berkembang. Di sisi lain, ketika berzakat diperlukan kebenaran dan ketulusan agar ia diterima oleh Allah SWT .⁷⁸

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jil. 15. hal. 74